

TINGKAT KENYAMANAN PENGUNJUNG TERHADAP TAMAN DIPANGGA BERDASARKAN PERSEPSI PENGUNJUNG

Leny Olandia Br Manihuruk¹, Mia Ermawati¹, Valendya Rilansari¹

¹ Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Jati Agung, Lampung Selatan

¹ Email : leny.120220064@student.itera.ac.id

DOI : 10.35472/jppk.v5i1.1902

ABSTRACT

Green open space is very important in realizing a green and sustainable city. This study investigates visitor comfort at Dipangga Park, Bandar Lampung, a green open space with historical tourism potential related to the Mount Krakatau eruption. Despite its significance, the park faces issues such as poorly maintained facilities and poor accessibility, contributing to a declining visitor experience. Using a mixed-methods approach with descriptive statistical analysis and a likert scale. Based on the research results, the comfort level of visitors to Dipangga Park based on visitor perceptions is included in the Uncomfortable category. This shows the level of comfort according to visitors' assessment of conditions that are not good and require improvement and maintenance of the park and facilities to enhance safety, social interaction, and overall visitor satisfaction, contributing to a livable city.

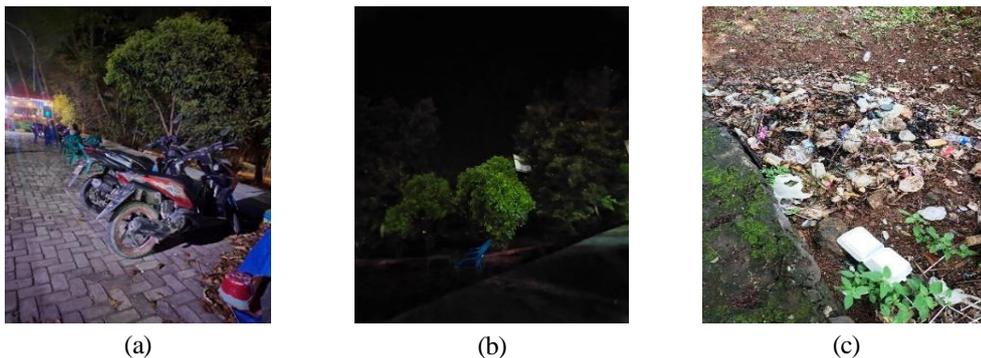
Keywords: Green Open Space, Comfort, Perception

A. PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan area penting dalam perkotaan yang diakui dalam UU Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007, yang mengharuskan alokasi minimal 30% dari luas wilayah kota untuk RTH, terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat. RTH mencakup kawasan dengan pepohonan, tumbuhan, dan rumput, tanpa memandang batasan geografis, bentuk, ukuran, atau status kepemilikan (Purnomohadi, 1995). Namun dalam praktiknya, pembangunan RTH seringkali diabaikan akibat konversi lahan untuk perumahan, industri, dan fasilitas kota lainnya (Suhasman, Salim, & Yusuf, 2017). Kondisi ini berdampak pada keseimbangan ekosistem perkotaan, termasuk peningkatan polusi dan perubahan iklim mikro. Taman kota sebagai bagian dari RTH dapat membantu mengatasi dampak negatif tersebut dan mendukung pola hidup sehat (Angel, 2011).

Taman Dipangga di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung adalah salah satu contoh RTH yang memiliki potensi besar dengan daya tarik sejarahnya. Taman ini didirikan pada tahun 1981 sebagai wisata budaya yang menawarkan perjalanan sejarah dan pemandangan indah. Daya tarik sejarah tersebut adalah Monumen Krakatau, yaitu mercusuar yang terlempar sangat jauh dari bibir pantai sehingga menjadi pengingat akan dahsyatnya letusan Gunung Krakatau di tahun 1883 (Putra, 2019).

Meskipun memiliki daya tarik sejarah dan panorama indah (Hetharia & Franjaya, 2023), Taman Dipangga masih mengalami beberapa kendala utama yang dihadapi diantaranya fasilitas yang tidak berfungsi sesuai fungsinya. Fasilitas yang tersedia di taman, seperti tempat duduk, jalur pedestrian, dan area bermain anak tidak terawat dengan baik dan beberapa di antaranya bahkan tidak berfungsi sebagaimana mestinya sebagaimana yang ditampilkan pada Gambar 1. Hal ini tentu saja mengurangi kenyamanan dan keamanan pengunjung. Kurangnya lahan parkir di Taman Dipangga yang memadai bagi pengunjung yang membawa kendaraan bermotor.



Sumber: Peneliti (2024)

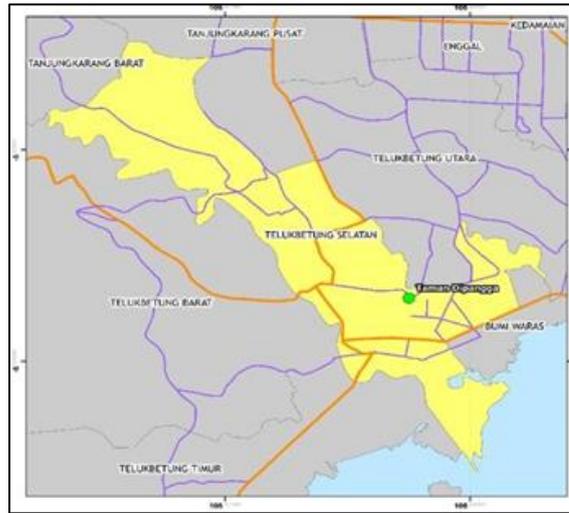
Gambar 1. Kondisi Taman Dipangga Berdasarkan Hasil Pengamatan Peneliti Tahun 2024: (a) Kondisi lahan parkir, (b) Penerangan yang kurang memadai, (c) Kondisi kebersihan di sekitar Taman Dipangga

Untuk meningkatkan kualitas taman agar lebih menarik dan nyaman bagi masyarakat, diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang kenyamanan pengunjung. Oleh karena itu, persepsi pengunjung dalam penelitian ini diperlukan menentukan tingkat kenyamanan Taman Dipangga. Adapun tujuan dapat dicapai dengan melakukan analisis, yang meliputi 1) identifikasi kondisi Taman Dipangga dan 2) identifikasi tingkat kenyamanan Taman Dipangga berdasarkan persepsi pengunjung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Taman Dipangga, Kelurahan Talang, Kecamatan Teluk Betung Selatan. Adapun peta lokasi studi ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat kenyamanan Taman Dipangga berdasarkan persepsi pengunjung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan metode kualitatif-kuantitatif (*mix method*) yaitu penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan meliputi kualitatif dan kuantitatif (Nadirah *et al.*, 2022). Metode kualitatif-kuantitatif (*mix method*) digunakan untuk menilai kenyamanan Taman Dipangga berdasarkan persepsi pengunjung dilakukan melalui observasi lapangan pada lokasi studi untuk mengidentifikasi kondisi eksisting pada Taman Dipangga.



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 2. Administrasi Kecamatan Teluk Betung Selatan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Menurut Hermawan (2018), data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari asli dilokasi penelitian dimana yang digunakan pada penelitian ini diperoleh teknik observasi dan menyebarkan kuesioner kepada pengunjung Taman Dipangga. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan meninjau kondisi Taman Dipangga secara langsung ke lokasi penelitian. Sedangkan, kuesioner ditujukan ke pengunjung Taman Dipangga dengan memberikan perangkat pertanyaan tertulis untuk mendapatkan informasi terkait kenyamanan saat berkunjung ke Taman Dipangga berdasarkan persepsinya (Asral & Sellina, 2023). Adapun penentuan sampel responden untuk memenuhi kuesioner pada penelitian ini menggunakan rumus *Linear Time Function* (Umar, 2002). Berdasarkan hitungan ini, didapatkan responden sebanyak 80 orang yang merupakan pengunjung Taman Dipangga.

Pengambilan sampel ini didasarkan pada teknik *nonprobability sampling* dengan metode *accidental sampling* (Sugiyono, 2018). Selain itu, sampel juga ditetapkan dengan kriteria spesifik, yaitu pengunjung yang minimal 2 kali pernah berkunjung ke Taman Dipangga dan memiliki umur di atas 15 tahun untuk mempertahankan asumsi bahwa responden telah memahami hal baik dan buruk untuk memberikan persepsi terhadap kenyamanan Taman Dipangga (Khoiriyah, 2016).

Selanjutnya untuk mengukur tingkat nyaman dari hasil kuesioner, digunakan metode *skoring* berdasarkan skala *likert* (Keliwar & Hurcahayo, 2015). Adapun tingkatan pemberian skor menggunakan skala *likert* menggunakan indikator yang ditampilkan pada Tabel 1 dengan rumus perhitungan (1).

$$\text{Interval Kenyamanan} = \frac{\text{Nilai max} - \text{Nilai Min}}{\text{Kelas}} \quad (1)$$

Tabel 1. Indikator Skala *Likert*

| Indikator | Skor |
|---------------------|------|
| Sangat Tidak Nyaman | 1 |
| Tidak Nyaman | 2 |
| Nyaman | 3 |
| Sangat Nyaman | 4 |

Sumber: Riza, Antosa, & Witri (2020) telah diolah kembali oleh Peneliti (2024)

Selanjutnya, hasil penilaian tersebut digunakan untuk menilai kesesuaian studi pada Taman PKOR Way Halim sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak. Nilai indikator akan digunakan untuk menilai dari bagian karakteristik Taman PKOR Way Halim. Penilaian kesesuaian yang dibentuk pengkonversian nilai kesesuaian dihitung dalam bentuk persentase menggunakan rumus perhitungan (2) sehingga diperoleh klasifikasi interval penilaian yang ditampilkan pada Tabel 2.

$$Interval = \frac{320-80}{4} = 60 \quad (2)$$

Tabel 2 Interval Kelas Kriteria Tingkat Kenyamanan

| Interval | Nilai |
|----------|---------------------|
| 80–140 | Sangat Tidak Nyaman |
| 141–200 | Tidak Nyaman |
| 201–260 | Nyaman |
| 261–320 | Sangat Nyaman |

Sumber: Peneliti (2024)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai tingkat kenyamanan Taman Dipangga berdasarkan persepsi pengunjung dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi Taman Dipangga yang menggunakan 18 subvariabel, yaitu: *access* (kemudahan akses), *function* (fungsi), *comfort* (kenyamanan), *safety* (keamanan) dan *sociability* (keramahan sosial).

1. Identifikasi Kondisi Taman Dipangga

a. Akses untuk berjalan kaki

Akses pejalan kaki di Taman Dipangga cukup mudah, dengan jalan setapak yang luas, terbuat dari beton bertekstur kasar untuk mencegah tergelincir saat hujan (Gambar 2). Jalan setapak ini cukup besar untuk dua orang berjalan berdampingan dan mengelilingi taman dengan nyaman. Namun, pemeliharannya kurang baik; cat memudar akibat cuaca, sampah dedaunan bertebaran, dan beberapa bagian jalan yang rusak belum diperbaiki.

b. Keterhubungan transportasi umum

Keterhubungan transportasi umum menuju Taman Dipangga cukup baik, dengan angkot berwarna ungu melayani rute tersebut. Namun, kurangnya pemberhentian khusus dan ketidaksesuaian jadwal angkot dengan waktu kunjungan yang ramai pada sore hingga malam hari menimbulkan ketidaknyamanan. Hal ini mendorong pengunjung untuk lebih memilih kendaraan pribadi demi fleksibilitas dan kenyamanan. Adapun kondisi keterhubungan transportasi umum ini berdasarkan observasi ditampilkan pada Gambar 3.



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 2. Akses Berjalan Kaki



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 3. Keterhubungan Transportasi Umum

c. Tempat parkir

Taman Dipangga tidak memiliki tempat parkir khusus, sehingga pengunjung memarkir kendaraan secara bebas di lahan kosong, terutama saat lapak pedagang tutup (Gambar 4). Meski akses parkir mudah, ketiadaan juru parkir dan tanda parkir menimbulkan masalah keamanan dan keteraturan. Adapun kondisi tempat parkir ini berdasarkan observasi ditampilkan pada Gambar 4.

d. Jalur pedestrian

Jalur pedestrian di Taman Dipangga cukup baik untuk pejalan kaki, dengan permukaan beton kasar yang tidak licin dan cukup lebar untuk mengakomodasi dua arah. Namun, jalur ini kurang aman karena tidak ada tepi atau batas, dan kurang estetis tanpa tumbuhan sekitarnya. Selain itu, jalur ini tidak ramah bagi penyandang disabilitas karena adanya anak tangga dan permukaan yang tidak rata. Adapun kondisi jalur pedestrian ini berdasarkan observasi ditampilkan pada Gambar 5.

e. Ketersediaan fasilitas makanan dan pertokoan

Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di Taman Dipangga menambah kenyamanan bagi pengunjung karena dapat menyediakan jajanan, menggunakan tenda semi permanen yang mudah dipindahkan. Lokasi PKL mudah diakses dan aman, serta memiliki penerangan yang cukup pada malam hari. Namun, PKL hanya beroperasi pada malam hari karena minimnya pengunjung di siang hari (Gambar 6). Pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab PKL untuk menjaga kebersihan taman.

f. Penyediaan fasilitas untuk sosial dan berinteraksi

Taman Dipangga mendukung aktivitas sosial, tetapi fasilitas interaksi seperti gazebo dan shelter masih kurang. Pengunjung hanya memanfaatkan bangku, rumput, atau area sekitar monumen untuk bercengkrama (Gambar 7). Penambahan fasilitas diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan dan ruang interaksi sosial di taman.

g. Penyediaan fungsi olahraga dan rekreasi air

Fasilitas olahraga di Taman Dipangga kurang memadai, terutama jalur *jogging* yang sempit, tidak rata, dan berbahaya bagi pengunjung. Permukaan jalan yang membentuk anak tangga menambah ketidaknyamanan dan risiko keselamatan. Akibatnya, Taman Dipangga belum bisa dimanfaatkan sebagai sarana olahraga yang layak, dengan ruang aktivitas yang terbatas dan jalan yang hanya cocok untuk berjalan santai.



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 4. Tempat Parkir



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 5. Jalur Pedestrian



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 6. Ketersediaan Fasilitas Makanan dan Pertokoan



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 7. Penyediaan Fasilitas untuk Sosial dan Berinteraksi

h. Penyediaan fungsi rekreasi

Taman Dipangga tidak memiliki fasilitas rekreasi gratis, hanya permainan berbayar yang disediakan oleh pedagang pada malam hari. Kurangnya fasilitas rekreasi umum mengurangi daya tarik taman. Penyediaan fasilitas gratis dapat meningkatkan minat pengunjung tanpa batasan waktu atau biaya. Adapun kondisi rekreasi ini berdasarkan observasi ditampilkan pada Gambar 8.

i. Unsur penghijauan

Kondisi penghijauan di Taman Dipangga cukup baik dengan pepohonan hijau yang membuat taman terlihat asri, namun kurangnya bunga warna-warni dan tanaman lainnya mengurangi estetika (Gambar 9). Saat ini, pemeliharaan tanaman, termasuk rumput dan tanaman rendah masih kurang, sehingga unsur penghijauan belum maksimal untuk menciptakan kenyamanan pengunjung.

j. Penyediaan tempat duduk

Tempat duduk di Taman Dipangga terbuat dari kayu kokoh dengan kaki dan pegangan besi, aman dan nyaman untuk pengunjung. Namun, jumlah tempat duduk masih kurang dan pemeliharannya, termasuk pengecatan ulang, belum memadai. Adapun kondisi tempat duduk ini berdasarkan observasi ditampilkan pada Gambar 10.

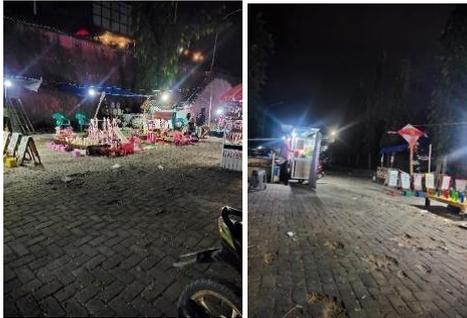
k. Ketersediaan toilet umum

Taman Dipangga tidak memiliki toilet umum, menyulitkan pengunjung yang membutuhkan fasilitas tersebut dan mendorong beberapa pengunjung, terutama laki-laki, untuk buang air sembarangan, yang dapat mencemari lingkungan. Ketiadaan toilet juga

mengurangi kenyamanan pengunjung dan tidak adanya air bersih menghambat kebutuhan dasar seperti mencuci tangan.

l. Fasilitas difabel

Taman Dipangga belum dapat diakses dengan baik oleh penyandang difabel karena jalan yang tidak rata, tangga, dan kurangnya jalur khusus (Gambar 11). Keterbatasan fasilitas ini menghalangi penyandang difabel untuk menikmati taman. Untuk menjadikannya ruang publik yang inklusif, perlu disediakan fasilitas yang memudahkan akses bagi semua kalangan.



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 8. Penyediaan Fungsi Rekreasi



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 9. Unsur Penghijauan



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 10. Penyediaan Tempat Duduk



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 11. Fasilitas Difabel

m. Fasilitas kebersihan dan persampahan

Fasilitas kebersihan di Taman Dipangga cukup baik dengan petugas kebersihan yang bekerja setiap pagi dan tempat sampah yang dekat dengan bangku taman. Namun, tempat sampah yang kecil tidak mampu menampung volume sampah yang banyak, sehingga sampah sering tercecer (Gambar 12). Beberapa pengunjung juga kurang memperhatikan kebersihan, meninggalkan sampah di sekitar taman.

n. Penyediaan peneduh

Taman Dipangga tidak memiliki fasilitas peneduh, sehingga pengunjung hanya mengandalkan pepohonan atau tenda pedagang (Gambar 13). Kurangnya fasilitas peneduh membuat pengunjung tidak nyaman saat cuaca terik atau hujan. Pepohonan tidak sepenuhnya memberikan keteduhan

o. Ketersediaan penerangan

Penerangan Taman Dipangga tersedia dengan cukup akan tetapi lampu tersebut tidak dapat digunakan dikarenakan rusak, sehingga penerangan di Taman Dipangga kurang baik khususnya pada malam hari. Dengan itu pengunjung mengalami keterbatasan aksesibilitas

tanpa adanya penerangan memadai di Taman Dipangga, pengunjung mengalami kesulitan untuk melihat atau bergerak di sekitar taman. Adapun kondisi penerangan ini berdasarkan observasi ditampilkan pada Gambar 14.

p. Fasilitas keamanan dan penjagaan

Taman Dipangga tidak memiliki fasilitas keamanan yang memadai, meskipun dekat dengan markas Kepolisian Daerah (POLDA) Lampung. Kurangnya penjagaan menyebabkan ketidaknyamanan, seperti gangguan dari pengamen jalanan yang meminta bayaran dengan menimbulkan kerisihan bagi pengunjung taman. Adapun kondisi keamanan dan penjagaan ini berdasarkan observasi ditampilkan pada Gambar 15.



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 12. Fasilitas Kebersihan dan Persampahan



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 13. Penyediaan Peneduh



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 14. Ketersediaan Penerangan



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 15. Fasilitas Keamanan dan Penjagaan

q. Keberagaman aktivitas

Taman Dipangga saat ini hanya mendukung aktivitas bersantai, bermain, dan wisata kuliner. Potensi untuk kegiatan seperti olahraga, edukasi, dan fotografi belum terwujud karena keterbatasan fasilitas. Tidak adanya lapangan olahraga dan fasilitas edukasi membatasi keberagaman aktivitas. Adapun kondisi keberagaman aktivitas ini berdasarkan observasi ditampilkan pada Gambar 16.

r. Fasilitas interaksi sosial

Taman Dipangga kekurangan fasilitas interaksi sosial, membatasi pengunjung pada bangku taman dan area bermain anak-anak. Penambahan fasilitas seperti meja piknik, area terbuka dan ruang interaksi diperlukan untuk meningkatkan minat pengunjung, menciptakan ruang

sosial yang lebih inklusif. Adapun kondisi fasilitas interaksi sosial ini berdasarkan observasi ditampilkan pada Gambar 17.



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 16. Keberagaman Aktivitas



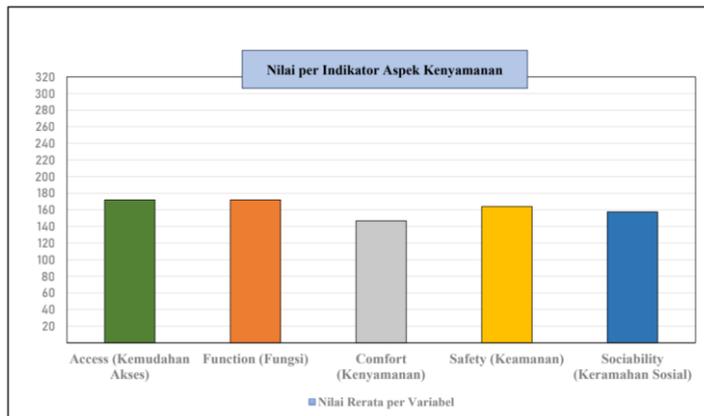
Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 17. Fasilitas Interaksi Sosial

Berdasarkan observasi yang dilakukan, kondisi Taman Dipangga memiliki keterbatasan fasilitas diantaranya unsur penghijauan yang terbatas, kerusakan vegetasi penutup tanah, serta kurangnya perawatan fasilitas umum telah mengurangi estetika dan kenyamanan taman. Minimnya pencahayaan pada malam hari juga berdampak negatif terhadap keamanan dan ketertiban lingkungan. Taman Dipangga masih perlu pemeliharaan yang baik secara fasilitas maupun kondisi agar terciptanya kesan ruang aman dalam melakukan berbagai macam aktivitas dalam menggunakan taman sebagai tempat berinteraksi

2) Mengidentifikasi Tingkat Kenyamanan terhadap Taman Dipangga berdasarkan persepsi pengunjung

Tingkat kenyamanan Taman Dipangga berdasarkan persepsi pengunjung menggunakan metode skoring dengan skala pengukuran yaitu skala *likert* yang ditampilkan pada Gambar 18.



Sumber : Peneliti (2024)

Gambar 18. Penilaian Tingkat Kenyamanan terhadap Taman Dipangga berdasarkan Persepsi Pengunjung

Identifikasi tingkat kenyamanan pengunjung Taman Dipangga dinilai berdasarkan variabel kenyamanan taman meliputi **kemudahan akses** berupa akses untuk berjalan kaki, keterhubungan dengan transportasi umum, tempat parkir, jalur pedestrian; **fungsi** berupa ketersediaan fasilitas makanan dan pertokoan, penyediaan fasilitas untuk sosial dan berinteraksi, penyediaan fungsi olahraga dan rekreasi air, penyediaan fungsi rekreasi; **kenyamanan** berupa unsur penghijauan, penyediaan tempat duduk, ketersediaan toilet umum, fasilitas difabel, fasilitas kebersihan dan persampahan, penyediaan peneduh; **keamanan** berupa ketersediaan penerangan, fasilitas keamanan dan penjagaan; **keramahan sosial** berupa keberagaman aktivitas dan fasilitas interaksi sosial (Pasollesu & Sarwadi, 2022).

Kemudahan Akses

a) Akses untuk berjalan kaki

Berdasarkan 80 responden, akses berjalan kaki di Taman Dipangga dikategorikan **tidak nyaman**. Hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya pegangan pada jalan setapak, kurangnya pemeliharaan seperti pengecatan ulang dan pembersihan rerumputan, serta kerusakan perkerasan yang mengurangi keindahan taman dan adanya sampah di jalan tersebut.

b) Keterhubungan dengan transportasi umum

Berdasarkan penilaian 80 responden, keterhubungan transportasi umum di Taman Dipangga dikategorikan **tidak nyaman**. Penyebabnya adalah ketiadaan pemberhentian khusus angkot, yang membahayakan penumpang dan mengurangi kenyamanan, serta ketidaksesuaian jadwal transportasi umum dengan jam kunjungan, sehingga banyak pengunjung lebih memilih kendaraan pribadi untuk fleksibilitas dan kenyamanan.

c) Tempat parkir

Berdasarkan persepsi pengunjung, tempat parkir di Taman Dipangga dikategorikan **tidak nyaman**. Area parkir khusus tidak tersedia untuk kendaraan roda dua maupun roda empat, tidak ada penjagaan khusus, dan area parkir tidak tertata rapi. Ini terutama menyulitkan pada akhir pekan dan hari libur.

Fungsi

d) Jalur pedestrian

Persepsi pengunjung mengkategorikan kenyamanan jalur pedestrian di Taman Dipangga sebagai **tidak nyaman**. Jalur pedestrian kurang penerangan, kotor, tidak terawat, dan minim vegetasi sehingga terasa panas dan gersang. Selain itu, kekurangan tempat duduk sepanjang jalur juga menambah ketidaknyamanan pengunjung.

e) Ketersediaan fasilitas makanan dan pertokoan

Berdasarkan penilaian 80 responden pengunjung, ketersediaan fasilitas makanan dan pertokoan di Taman Dipangga dikategorikan **nyaman**. Meskipun tidak ada bangunan permanen, berbagai pilihan makanan dan minuman tersedia di warung kaki lima dengan suasana nyaman. Akses ke pedagang kaki lima mudah dan penerangan malam hari cukup.

Namun, terdapat kekurangan tempat duduk dan tenda yang memadai serta tempat sampah di sekitar pedagang.

f) Penyediaan fasilitas untuk sosial dan berinteraksi

Penilaian persepsi pengunjung dengan 80 responden menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas untuk bersosialisasi dan berinteraksi di Taman Dipangga dikategorikan **tidak nyaman**. Kurangnya ruang untuk interaksi sosial menghambat pengunjung menikmati taman dan mengurangi rasa kebersamaan.

g) Penyediaan fungsi olahraga dan rekreasi air

Berdasarkan persepsi 80 responden, fasilitas olahraga di Taman Dipangga dikategorikan **tidak nyaman**. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas olahraga yang memadai, seperti jalur jogging yang tidak rata dan sempit. Fasilitas olahraga yang memadai sangat penting untuk mendukung gaya hidup sehat dan menarik pengunjung.

Kenyamanan

h) Penyediaan fungsi rekreasi

Berdasarkan penilaian persepsi pengunjung, ketersediaan fasilitas rekreasi di Taman Dipangga dikategorikan **tidak nyaman**. Taman ini memiliki potensi untuk rekreasi yang menyenangkan, tetapi kurang variasi fasilitas rekreasi, area teduh, dan ruang piknik. Permainan anak-anak berbayar juga tidak dapat diakses lama, membatasi pengalaman rekreasi pengunjung.

i) Unsur penghijauan

Berdasarkan hasil penilaian, persepsi pengunjung terhadap unsur penghijauan di Taman Dipangga dikategorikan **tidak nyaman**. Meskipun pepohonan rindang memberikan keteduhan, hamparan rumput yang tidak terawat dan kurangnya keberagaman bunga membuat taman kurang nyaman dan menarik.

j) Penyediaan tempat duduk

Persepsi pengunjung terhadap penyediaan tempat duduk di Taman Dipangga dikategorikan **tidak nyaman**. Meskipun tempat duduknya baik dan berada di bawah pepohonan, jumlahnya masih kurang dan beberapa area tidak cukup teduh. Pemeliharaan dan penambahan tempat duduk perlu diperhatikan agar pengunjung merasa nyaman.

k) Ketersediaan toilet umum

ketersediaan toilet umum di Taman Dipangga dapat dikategorikan **sangat tidak nyaman** fasilitas toilet umum di Taman Dipangga tidak tersedia, Ketidakterseediaan toilet umum di Taman Dipangga sebagai RTH publik dapat menimbulkan beberapa dampak negatif.

l) Fasilitas difabel

Persepsi pengunjung terhadap fasilitas difabel di Taman Dipangga dikategorikan **tidak nyaman**. Akses jalan masuk taman tidak dilengkapi dengan ramp ramah akan difabel, sehingga penggunaan kursi roda atau penyandang difabel dengan alat bantu mobilitas tidak dapat memasuki taman. Jalan masuk menuju Taman Dipangga hanya memiliki tangga, sehingga pengguna kursi roda tidak dapat mengakses taman.

m) Fasilitas kebersihan dan persampahan

Jumlah akan ketersediaan tempat sampah di area taman masih kurang serta ukuran terlalu kecil untuk dapat menampung sampah pengunjung di Taman Dipangga, mengakibatkan tempat sampah yang tersedia seringkali penuh dan tidak dikosongkan secara berkala menyebabkan sampah berserakan. Kurangnya petugas kebersihan di area Taman Dipangga menyebabkan taman tidak terawat dengan baik.

Keamanan

n) Penyediaan peneduh

Taman Dipangga kekurangan fasilitas peneduh. fasilitas peneduh berupa tenda, *shelter*, dan gazebo di Taman Dipangga tidak tersedia. pengunjung hanya bisa mengandalkan pepohonan di lokasi taman, dimana jumlah akan ketersediaan pepohonan juga terbatas untuk dapat berlindung.

o) Ketersediaan penerangan

ketersediaan penerangan di Taman Dipangga dapat dikategorikan **tidak nyaman**. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan penerangan dengan kondisi yang rusak di Taman Dipangga sebagai RTH publik. Meskipun terdapat tiang lampu yang terpasang di taman, namun suasana taman pada malam hari justru terasa semakin tidak nyaman dan mencemaskan akibatnya lampu yang terdapat di taman tidak dapat berfungsi dengan baik untuk dapat memberikan penerangan di taman pada malam hari.

Keramahan Sosial

p) Fasilitas keamanan dan penjagaan

Persepsi pengunjung terhadap fasilitas keamanan dan penjagaan dikategorikan **tidak nyaman**. Hal ini menunjukkan Fasilitas keamanan dan penjagaan di Taman Dipangga tidak tersedia. baik petugas keamanan bahkan pos keamanan juga tidak ada. Suasana taman minim akan pengawasan menjadi peluang bagi pelaku kriminal untuk melakukan tindakan berbahaya.

q) Keberagaman aktivitas

Persepsi pengunjung terhadap keberagaman aktivitas dikategorikan **tidak nyaman**. Keterbatasan fasilitas yang tersedia di Taman Dipangga mengakibatkan keberagaman aktivitas tersebut masih kurang, Taman Dipangga sebaiknya dapat dimanfaatkan untuk aktivitas olahraga namun fasilitas *jogging track* di area Taman Dipangga tidak tersedia mengakibatkan Taman Dipangga tidak dapat dimanfaatkan untuk olahraga.

r) Fasilitas interaksi sosial

Persepsi pengunjung terhadap fasilitas interaksi sosial dikategorikan **tidak nyaman**. Hal ini menunjukkan Taman Dipangga merupakan RTH publik, dimana ruang publik berfungsi untuk interaksi sosial. Untuk mendukung interaksi sosial tersebut perlu adanya fasilitas memadai agar interaksi tersebut dapat berjalan dengan baik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran pada hasil analisis tingkat kenyamanan terhadap Taman Dipangga berdasarkan persepsi pengunjung bahwa Taman Dipangga belum sepenuhnya memenuhi fungsinya sebagai RTH publik berdasarkan persepsi pengunjung. Tingkat kenyamanan taman ditinjau dari variabel *access, function, comfort, safety, dan sociability* dengan masing – masing nilai rerata per variabel menunjukkan pada interval 141 – 200 dengan nilai tidak nyaman. Hal ini memperlihatkan tingkat kenyamanan menurut penilaian pengunjung dengan kondisi Taman Dipangga ini belum dapat memenuhi fungsinya sebagai RTH publik dapat dilihat dari masih kurangnya pelayanan akan fasilitas taman sebagai ruang publik bagi pengunjung taman dalam menikmati taman tersebut. Kebutuhan pengunjung terhadap *access, function, comfort, safety dan sociability* pada saat berada di dalam taman belum terpenuhi. Dan fasilitas terbangun pada taman belum memberikan kesan ruang yang aman untuk melakukan berbagai macam aktivitas untuk berinteraksi dan bersosialisasi. aktivitas pelengkap untuk menunjang kenyamanan dan keamanan pengunjung belum terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan serta pemeliharaan taman karena menurut penilaian pengunjung pemenuhan akan aspek fisik yang memadai. Serta perlunya ada perhatian dan komitmen dari pemerintahan dalam penyediaan taman bagi masyarakat dan pengawasan rutin dalam pemeliharaan fasilitas yang memadai untuk mewujudkan *livable city* dan menciptakan kenyamanan bagi pengunjung dalam berbagai aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asral, & Sellina, S. (2023). Pengaruh Social Media Marketing dan Kualitas Pelayanan terhadap Keputusan Pembelian pada Perumahan Subsidi (Studi Empiris Pada PT. Sarana Bumi Sentosa di Kabupaten Bekasi).
- [2] Hetharia, B. J., & Franjaya, E. E. (2023). Desain Lanskap Taman Dipangga sebagai Taman Sejarah dan Rekreasi berbasis COVID-19. *Jurnal Arsitektur Lanskap*.
- [3] Hermawan, H. (2018). Metode Kuantitatif untuk Riset Bidang Kepariwisata. *Open Science Framework*.
- [4] Keliwar, S., & Hurcahayo, A. (2015). Motivasi dan Persepsi pengunjung Terhadap Objek Wisata Desa Budaya Pampang di Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*.
- [5] Khoiriyannah, A. (2016). Identifikasi Persepsi Pengunjung Terhadap Fasilitas dan Fungsi Taman Cibeunying dan Taman Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat.
- [6] Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method*. CV. Azka Pustaka.
- [7] Purnomohadi, S. (1995). Peran Ruang Terbuka Hijau dalam Pengendalian Kualitas Udara di DKI Jakarta Institut Pertanian Bogor.
- [8] Putra, M. A. (2019, Februari 11). Redaksi Lampung Geh. Retrieved from <https://kumparan.com/lampunggeh-admin/taman-dipangga-ruang-terbuka-hijau-bersejarah-yang-terabaikan-1549889754679588130/full>
- [9] Riza, F. Y., Antosa, Z., & Witri, G. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta

- Didik Berbasis Multikultural Pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah*
- [10] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- [11] Suhasman, Salim, A., & Yusuf, N. (2017). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Kota. *Jurnal Inovasi dan Pelayanan Publik Makassar*.
- [12] Umar, H. (2002). *Riset Pemasaran & Perilaku Konsumen*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.